

PONDASI KETAHANAN KELUARGA DALAM PRESPEKTIF ISLAM DI ERA ARUS GLOBALISASI

¹Akhmad Rifa'i, ²Nofa Nur Rahmah Susilawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id
STIQ Ar-Rahman Bogor, nofa.nurrahmah@stiqarrahman.ac.id

* Correspondence: akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

Abstract

The current development of globalization is a challenge for families that needs to be addressed selectively and critically. This is because of the accompanying impacts such as shifting roles of fathers and mothers in the family, consumptive nature which becomes a trend in one's lifestyle, the existence of unlimited information openness, and human moral degradation. The family as the smallest principle of civilization in Islam has a major role in responding to these challenges. This paper aims to describe how family resilience in facing these challenges must continue to exist as a form of family with an Islamic personality. This research is an explanatory research with analytic descriptive type and a qualitative approach. The observations were made using literature study. There are at least four main focuses in forming family resilience, namely: 1) Instilling spiritual values as the basic foundation, 2) Implementation of an Islamic family system, 3) Early childhood education, 4) Growing awareness of social sanctions as a consequence of actions taken. The results of this paper require further steps from various parties, both in the government sector as policy makers, up to the KUA level, the education sector and community empowerment to the RT (basic) level through effective counseling and outreach.

Keywords: Challenges of globalization; Family; Resilience.

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta

² Dosen Filsafat Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Ar-Rahman Bogor Jawa Barat.

Abstrak

Perkembangan globalisasi saat ini menjadi sebuah tantangan bagi keluarga yang perlu disikapi secara selektif dan kritis. Ini karena dampak yang menyertai seperti pergeseran peran ayah dan ibu dalam keluarga, sifat konsumtif yang menjadi trend gaya hidup seseorang, adanya keterbukaan informasi tanpa batas, dan degradasi moral manusia. Keluarga sebagai azas peradaban terkecil dalam Islam memiliki peranan utama dalam merespon tantangan tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana ketahanan keluarga menghadapi tantangan tersebut harus terus eksis sebagai bentuk keluarga berkepribadian Islami. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan jenis deskriptif analitik dan pendekatan kualitatif. Adapun observasi yang dilakukan menggunakan studi pustaka. Setidaknya ada empat fokus utama dalam pembentukan ketahanan keluarga yakni : 1) Penanaman nilai spiritual sebagai pondasi dasar, 2) Implementasi sistem keluarga Islami, 3) Pendidikan anak sedari dini, 4) Menumbuhkan kesadaran bagi anggota keluarga akan adanya sanksi sosial sebagai konsekuensi dari perbuatan negatif yang dilakukan. Hasil tulisan ini memerlukan langkah lebih lanjut dari berbagai pihak baik dalam sektor pemerintahan sebagai pembuat kebijakan, hingga tingkat KUA. Selain itu, kerjasama dalam sektor pendidikan dan pemberdayaan masyarakat hingga ditingkat RT melalui penyuluhan dan sosialisasi efektif pun diperlukan..

Kata Kunci : Keluarga; Ketahanan; Tantangan Globalisasi.

Pendahuluan

Proses globalisasi secara alamiah memberikan tantangan di berbagai aspek kehidupan. Bertemu dengan berbagai budaya sehingga terjadi interaksi yang sifatnya heterogen memberi pengaruh satu sama lainnya baik dalam sosial, ekonomi, bahkan dari sisi manusianya. Sebagaimana teori konvergensi william stren yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi individu tidak hanya dari faktor internal sebagaimana teori nativisme tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal.³ Oleh karena itu diperlukan daya selektif terhadap berbagai faktor eksternal yang datang untuk dapat mempertahankan eksistensi diri. Hal yang dinilai paling fundamental yakni unsur agama pada tingkat diri individu merupakan sebuah daya selektif dasar terhadap faktor eksternal seperti pada proses globalisasi tersebut.

³Abu Ahmad dan Sholeh Munawar, Psikologi Perkembangan, Rineka Cipta Jakarta, 2005. Hal.56

Era global ditandai dengan proses mengalirnya budaya tinggi kepada budaya rendah, sehingga interaksi yang terjadi adalah alamiah. Dimana batas-batas geografis bukan lagi menjadi penghalang untuk dapat mengkases berbagai informasi dengan cepat dan mudah. Akan tetapi pada kelanjutannya, selain proses alamiah tersebut terjadi era baru yang mengglobal dengan ciri-ciri modernisasi, gaya hidup yang sekuler, matrealistik yang bersumber dari Barat ikut terbawa dalam arus prosesnya. Sehingga proses global tersebut akan membawa dunia yang multikultural menjadi homogen sesuai dengan standar Barat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Amer Al-Roubaie.⁴ Sebuah proses rekayasa dari Budaya tinggi (disebut puncak dalam hal ini adalah negara adidaya, AS) agar budayanya, sistem ekonominya, ideologinya, bahkan agamanya diterima oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Sehingga globalisasi akhirnya mengacu pada Peradaban global dimana Peradaban Barat (AS), sebagai sentral globalisasinya dengan ditandai pada kapitalisme, demokrasi dan *equality*.⁵ Dampaknya proses globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan pola dan gaya hidup bagi masyarakat yang bersinggungan dengan peradaban tersebut.⁶ Hal ini mempengaruhi karakter individu khususnya warga negara Indonesia yang dikenal sebagai mayoritas Muslim terbesar di dunia.

Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2023, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Jelas angka ini meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencatat 447.743 kasus. Banyaknya kasus perceraian ini menjadi angka perceraian tertinggi yang terjadi dalam enam tahun terakhir.⁷ Disamping itu, dalam kasus lain, pada gaya konsumtif masyarakat dapat dilihat dari angka rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto.⁸ Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia sebesar Rp1,33 juta dalam sebulan pada Maret 2022. Jumlah tersebut meningkat 3,6% dibandingkan pada September 2021 yang sebesar Rp1,28 juta per bulan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran per kapita tidak diikuti dengan

⁴ Amer Al-Roubaie, 2005. Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam. dalam Jurnal Islamia : Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, No.4, Vol 1. 2005) hlm.18

⁵ Akbar S. Ahmed. 1993. Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam, terjemahan, Bandung, Mizan.

⁶ Hidayat Syarif, “Peningkatan Kualitas SDM Menyongsong Era Globalisasi”, dalam M. Dawam Rahardjo (editor), Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional, Jakarta, Intermasa, 1997.

⁷ <https://dataindonesia.id> diakses pada 1 Juli 2023 pkl. 1.00

⁸ Tabel tahun 2016 sampai dengan 2020. BPS Statistik Indonesia and other Sources.

pertumbuhan ekonomi negara yang signifikan, sehingga arus ekonomi warga negara dapat disimpulkan mengalir pada investor asing yang ada di Indonesia.⁹

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan azas peradaban terkecil dalam Islam. oleh karenanya fungsi dari keluarga yakni pendidikan dan sosialisasi.¹⁰ sehingga keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga tersebut diperlukan adanya bentuk ketahanan yang berfungsi mengatasi rintangan, memelihara kemampuan dalam menghadapi tekanan dan mampu pulih dari trauma yang dialami ketika terjadi sebuah cobaan keluarga.¹¹ sehingga dapat menjaga anggota keluarga dari berbagai tantangan yang terjadi.

Islam sebagai pedoman kehidupan yang ajarannya bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, memiliki penawaran solusi dalam setiap permasalahan. Termasuk dalam kasus menyikapi tantangan globalisasi. Beberapa jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang terkait dengan ketahanan keluarga dalam merespon tantangan globalisasi menjadi kajian penunjang dalam tulisan ini. Seperti tulisan L Amalia (2018) dalam Jurnal; kesejahteraan Keluarga Pendidikan,¹² Diah Hasanah (2019) dalam jurnal Al-Qur'an Hadis,¹³ dan lainnya. Perbedaan penelitian ini dari yang sudah ada adalah dengan menjadikan ketahanan keluarga dalam Perspektif Islam sebagai salah satu strategi masif khususnya dalam aspek spiritual yang menjadi landasan cara pandang dalam membentuk pondasi anggota keluarga sehingga dapat menyikapi tantangan dari arus globalisasi yang terjadi dengan lebih aplikatif. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana langkah strategis dan implementasi peranan ketahanan keluarga dalam perspektif Islam sebagai Pondasi dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dengan pembatasan masalah setidaknya pada empat kasus yakni, media informasi tanpa batas ; gaya hidup konsumtifistik ;

⁹ Hal ini dijelaskan secara rinci oleh Prof. Sri Edi dalam Modul Ekonomi Indonesia Mata Kuliah Contemporery Islamic World pada Kelas Program Doktor Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juni 2023. Bandingkan dengan <https://lifestyle.sindonews.com/read/716335>.

¹⁰ Akrim Lubis. 2020. Ketahanan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4,0. Dalam Book Chapter : New Normal, Kajian Multidisiplin. Forum Psychology Forum: Malang. Hlm. 17

¹¹ Rondang Siahaan. Ketahanan Sosial Keluarga : Perspektif Pekerjaan Sosial. Dalam jurnal : Informasi, Vol 17. No.02 Tahun 2012. Hal 83. Diakses dari : <https://media.neliti.com/media/publications>

¹² Ditha Prasanti, dkk. Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga. Dalam Jurnal Meta Communication : Journal of Communication Studies, Vol.3 No.1 th.2018.

¹³ Diah Hasanah. Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga : Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). Dalam Jurnal QUHAS : Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol.8 No.1 Th.2019

degradasi moral generasi bangsa Indonesia ; Pergeseran Peran ayah dan Ibu dalam keluarga.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan jenis deskriptif analitik dan pendekatan kualitatif. Adapun observasi yang dilakukan menggunakan studi pustaka. Dimana dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana tantangan dan kendala yang dihadapi oleh sebuah keluarga pada masa kontemporer.

Pembahasan

Tantangan Globalisasi pada masa kontemporer

Terhapusnya sekat-sekat geografis yang menghalangi informasi serta diikuti adanya pengaruh budaya luar mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat Indonesia cukup signifikan.

a) Media informasi tanpa batas

Tekhnologi merupakan sarana untuk mempermudah mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, salah satu kemudahan sebuah informasi dapat sangat mudah dan cepat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Dimulai dari dunia hiburan, pendidikan, sosial politik bahkan berita yang sering disebut dengan hoax. Hal ini diperlukan penyikapan khususnya dalam setiap individu menyeleksi informasi yang ada.

Dari data yang dilaporkan Kominfo sampai dengan bulan Maret 2022, terdapat ditemukan 1.142.010 konten pornografi ; 540.410 konten perjudian ; 16.461 konten penipuan.¹⁴ Selain itu, dalam suarasurabaya.net dilaporkan lebih dari 60% anak mengakses konten pornografi.¹⁵ Sedangkan untuk pasargame online dalam statista.com pada tahun 2020 disampaikan pasar game online global menghasilkan pendapatan sekitar 21,1 miliar dollar AS.¹⁶ Dan dalam situs lain jumlah gamer Indonesia merupakan terbanyak ketiga dunia dari 94,5% pengguna internet berusia 16-64 tahun per januari 2022.¹⁷ Angka diatas

¹⁴ <https://kominfo.go.id/statistik> diakses pada juni 2023

¹⁵ <https://suarasurabaya.net>. Lebih dari dari 60% anak mengakses konten pornografi, 30 nov 2021. Diakses pada juni 2023.

¹⁶ <https://statista.com>

¹⁷ <https://katadata.co.id>

cukup memprihatinkan, terlebih korban dari kemudahan akses tersebut merupakan kalangan usia produktif.

b) Gaya hidup konsumtivisme

Fenomena pemenuhan barang-barang *consumer good* melebihi apa yang dibutuhkan tidak hanya terjadi di daerah kota besar, akan tetapi sudah merambah ke wilayah kecil pedesaan. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh iklan tayangan di media menjadikan masyarakat bukan lagi membeli produk bertolak pada *real need*, tetapi umumnya bertolak pada *felt need*¹⁸ bahkan prilaku konsumtif karenakan pengaruh dari gengsi dan iri yang terjadi pada lingkungan sosial.¹⁹ Sehingga dengan kata lain terjadi dampak kebutuhan palsu dan perbudakan sukarela dalam prilaku konsumtif masyarakat tersebut sebab sesungguhnya prilaku konsumtif yang demikian merupakan keinginan sengaja yang diciptakan oleh beberapa kelompok kepentingan, yaitu para invester besar, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sebagaimana teori kritis Herbert Marcuse.²⁰

Oleh karena itu, penguasaan konsumtif secara signifikan mampu mempengaruhi tindakan rasional bernilai guna kearah tindakan konsumtif bagi masyarakat lainnya, dan mendorong terciptanya status sosial ekonomi melalui konsepsi gaya hidup atas kepemilikan barang dan jasa.²¹

c) Degradasi moral generasi bangsa Indonesia

Arus budaya asing yang mengalir bersama globalisasi dinilai tidak dapat diterima seutuhnya, karena tidak sesuai dengan identitas bangsa. Seperti halnya, seks bebas, perkawinan sesama jenis, budaya aborsi, hingga norma susila yang tidak sesuai dengan adat dan budaya Indonesia yang terbawa bersama globalisasi prlu disikapi secara selektif. Berdasarkan data stastistik ada sekitar 22.176.543 jiwa berusia 15 - 19 tahun pada bulan Februari tahun 2022

¹⁸ kebutuhan yang timbul akibat penetrasi klan yang ditayangkan televisi

¹⁹ Tinarbuko, dkk. *Konsumtivisme dan Cengkeraman Gaya Hidup Modern Ala Tayangan Televisi*. Majalah Visi, 6. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.2010. <http://digilib.isi.ac.id/5432/>

²⁰ Andi Fransiskus Gultom. Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. Dalam Waskita : Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Vol.2 No.1 th. 2018

²¹ Nila Sastrawati. KONSUMTIVISME DAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. Dalam Jurnal El-Iqtishady : Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah Vol.2 No.1 Th 2020.

melakukan seks bebas.²² data yang dapat digambarkan oleh kemenkes tentang populasi LGBT di berbagai kota Indonesia diperkirakan mencapai satu juta orang pelaku seks sesama laki-laki.²³

Tantangan globalisasi disamping data diatas adalah sikap individual, hedonisme dan sikap mental yang kurang percaya diri menjadi sebuah fenomena sosial hingga membudaya dalam lingkungan masyarakat. Hal ini secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kerangka konsep pendidikan dan aspek sosial, hingga orientasi yang dilahirkan setidaknya terbagi dalam lingkup pribadi berupa prilaku, sosial berupa norma yang berlaku, hingga Nasional berupa pergeseran identitas.

d) Pergeseran Peran ayah dan Ibu dalam Keluarga

Dampak pergeseran peran domestik perempuan pekerja yaitu:a) longgarnya fungsi afektif yang disebabkan oleh kesibukan orang tua terutama seorang Ibu. Para istri yang bekerja diluar rumah sangat berdampak pada kedekatan dan waktu untuk anak-anaknya. Sehingga anak-anak mencari kesenangan dengan cara main game, menonton televisi, keluar bersama teman-temannya dan sebagainya. b) Fungsi perlindungan dan pengawasan diambil alih oleh jasa penitipan anak. sehingga peran domestik sebagai seorang Ibu dalam hal mengasuh anak digantikan oleh orang lain. c) Karena kesibukan diranah publik membuat seorang ibu jarang memasak dirumah dan maraknya warung makan siap saji sangat membantu para ibu yang bekerja diranah publik. Akan tetapi, kejadian seperti ini justru membuktikan bahwa peran domestik perempuan dalam hal memasak sudah tergantikan oleh keberadaan warung makan siap saji. Sehingga mengajarkan anak dan suami terbiasa dengan sesuatu yang serba instan, seperti dalam hal makanan²⁴

Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam

²² Anggraini, A. P. ., Salsabila, E. ., & Choiriah, Y. (2023). MARAKNYA SEKS BEBAS DIKALANGAN REMAJA DAN DAMPAKNYA. *Perspektif*, 2(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i2.272>.

²³ Laporan Kajian. PANDANGAN LESBIAN, GAY DAN BISEKSUAL (LGB) TERHADAP STATUS GENDER DAN PERSAMAAN HAK ASASI MANUSIA DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hlm. 2

²⁴ Marlinda. Pergeseran Fungsi Keluarga Studi Kasus Pada Peran Domestik Perempuan Pekerja) di Kelurahan Karema Kota Mamuju. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar. Diakses pada <https://eprints.unm.ac.id>

Keluarga adalah unit terkecil dari bagian masyarakat, dimana kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan saling bergantung untuk hidup dalam satu tempat.²⁵ Pada masa ini, sebuah keluarga tidak perlu harus hidup dalam satu tempat yang sama, sebagaimana Amorisa menyatakan definisi ini sudah tidak relevan, konsep keluarga harus dapat mengakomodir batas-batas geografis, interaksi dan posisi tiap anggota keluarga secara egaliter dan demokratis sehingga konsep keluarga dapat lebih elastis terhadap keberagaman dan mempertimbangkan berbagai konteks dan pengalaman individu.²⁶ Sedangkan berdasarkan RUU tentang Ketahanan Keluarga definisi keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami,istri, atau suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas dan kebawah sampai dengan derajat ketiga.²⁷ Sehingga keluarga dapat diartikan sebagai sebuah kelompok orang yang dihubungkan dengan adanya kekerabatan yang terbentuk dari sebuah proses pernikahan hingga berkembang biak memiliki keturunan walaupun tidak hidup dalam satu atap.

Sedangkan ketahanan keluarga dalam UU No.52 Tahun 2009 (Revisi UU No.10 Tahun 1992) adalah keadaan dinamis keluarga dengan keuletan dan ketangguhan dan memiliki keahlian fisik materiil untuk memiliki hidup mandiri serta melakukan pengembangan terhadap diri serta keluarga untuk dapat hidup harmonis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.²⁸

Menurut Majelis Ulama Indonesia, Ketahanan Keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarga yakni terhadap tiga aspek yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis.²⁹ Sedangkan ketahanan keluarga berdasarkan perspektif Tafsir Fi Zhil Al-Qur'an adalah ketika

²⁵ Kemenkes tahun 2016 ; Soemanto, R.B. (2002). Pengertian dan ruang lingkup sosiologi keluarga. Diakses dari repository.ut.ac.id/4652/1/SOSI4413-M1.pdf

²⁶ Amorisa Wiratri. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia dalam Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.13 No.1 tahun 2018 hal.15-26 diakses : <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>

²⁷ Matriks RUU tentang Ketahanan Keluarga. BAB I Pasal 1 ayat 2 <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BALEG-RJ-20201118-023930-2540.pdf>

²⁸ Matriks RUU tentang Ketahanan Keluarga. BAB I Pasal 1 ayat 1.

²⁹ Tiga Pilar Ketahanan Keluarga, dalam web : <https://MUI.or.id> Tanggal 7 Juli 2020

seluruh anggota keluarga dapat konsisten dalam mematuhi visi dan misi di dalam keluarga tersebut.³⁰

Disisi lain, Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam merupakan bentuk ideal dari tujuan berkeluarga, yakni *sakinah*. Keluarga *sakinah* perlu ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang merupakan subsistem dari sistem sosial menurut al-Qur'an.³¹ Said Agil Husni Al-Munawar menjelaskan syarat tegaknya keluarga *sakinah* yakni 1) Diperlukan *Mahabbah*, *Mawaddah*, dan *Rahmah*. 2) Adanya rasa saling membutuhkan antara suami dan istri. 3) memperhatikan cara bergaul dengan pasangan, yakni harus memperhatikan nilai-nilai yang *ma'ruf* bukan hanya benar dan hak. 4) memiliki lima pilar keluarga *sakinah* pada internal setiap diri yakni memiliki kecendrungan kepada agama, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, serta selalu intropensi. 5) pilar lainnya pada hubungannya dengan anggota lain yakni saling setia dengan pasangan, anak-anak yang berbakti kepada orang tua, lingkungan yang sehat dan harmonis, murah dan mudah rezekinya.³²

Al-Qur'an menyiratkan tentang prinsip yang harus dilakukan dalam rumah tangga untuk mencapai *sakinah* yaitu, menumbuhkan rasa saling *ridho* terhadap pasangan dan anggota keluarga, adanya kelayakan dalam melakukan sebuah proses, berusaha menciptakan kondisi yang lebih baik, bersikap tulus (*nihilāh*), mengadakan musyawarah dalam menentukan sebuah perkara, melakukan perdamaian (*islāh*) jika terjadi perselisihan.³³ Sehingga sesama anggota keluarga berinteraksi secara *simbiosis mutualisme*, yakni satu sama lain mendapatkan keuntungan dan keberkahan bersama.

Tujuan Pembentukan Keluarga dalam Islam : Sebuah Analisis

Al-Qur'an menggambarkan bahwa tujuan keluarga dibentuk untuk menjadikan rasa tenram sebagaimana yang dimaksud Qs. Ar-Rum :21. Tentram

³⁰ Saadah. Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zhil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. Dalam Tesis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jembaer. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20504>

³¹ Imam Mustofa. Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi dalam jurnal : Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hlm. 229

³² Said Agil Al-Munawwar, et.al. Agenda Generasi Intelektual : Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani. Jakarta: Peta Madani. Hlm. 63. 2003

³³ Adib Machrus dkk, Fondasi Keluarga Sakinah (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 7.

disini bukanlah tidak ada ujian yang dihadapi, akan tetapi tentram dikarenakan terbentuknya qalbu yang mampu menyikapi segala pencapaian keadaan dikarenakan memiliki harapan dan kebergantungan yang tepat dalam memberikan ketenangan dalam setiap kondisi. Atau dengan kata lain, kekokohan nilai tauhid kepada Allah SWT sebagai dasar kekuatan spiritual yang melahirkan ketahanan diri seseorang. Ketahanan keluarga dibetuk dari ketahanan individu anggota keluarganya. Melalui ketahanan, seseorang dapat berkompetensi dan mengatasi kesulitan. Selain itu, ketahanan tersebut sebagai benteng dari kesulitan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional sehingga memicu stress dan dapat membawa pada kekerasan.³⁴ Oleh karena itu, faktor ketahanan individu menjadi bagian penting dalam mebangun ketahanan keluarga.

Oleh karena itu, diawali dari ketahanan individu anggota keluarga maka akan terbentuk ketahanan dari keluarga tersebut. Hasilnya dapat dirasakan baik pada lingkup internal maupun sosial.³⁵ Pada lingkup internal setidaknya berupa:

- 1) terwujud kesejahteraan keluarga. Sejahtera tidak semata hanya dikarenakan kelapangan materiil. Lebih dalam dari itu, sejahtera ketika perasaan tentram dari setiap anggota dapat terpelihara dengan baik, keharmonisan terjaga, kesadaran terhadap kebermanfaatan dalam mengisi hidup dapat tumbuh dengan baik. tentunya hal ini dikarenakan kesatuan visi dari keluarga sebagaimana ajaran dalam al-Qur'an pada Qs.at-Tahrim : 6, yakni menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka.

Dari ayat ini, digambarkan bahwa keluarga menjadi sebuah sarana protektif dengan landasan kasih dan sayang. Proteksi yang diperintahkan mencakup : keimanan kepada Allah SWT sebagai dasar kekuatan personal dalam membentuk karakter dan sikap seseorang, sehingga ia mampu mengontrol nafsu dan syahwatnya ; proteksi Jasmani, yakni menjaga kesehatan dan kebersihan sebagai bentuk ibadah dan sebuah kebutuhan manusia ; proteksi akal, dimana ia berperan dalam membentuk cara pandang yang akan mempengaruhi kerangka berfikir dan teraktualisasi dengan sikap dan perbuatan.

³⁴ Lisa M. Hooper, "Individual and Family Resilience: Definitions, Re-search and Frameworks", The Alabama Counseling Assotion, (2018): 20.

³⁵ Muhammad Iqbal. Psikologi Ketahanan Keluarga. Dalam artikel ilmiah Vol.3 No. September 2017. Diakses pada <https://bulletin.k-pin.org>

- 2) Terwujudnya kebutuhan keluarga. Kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan dalam mencapai kesejahteraan hidup.³⁶ Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, yaitu *dharuriyat*(Primer), *bajiyat*(Skunder), dan *tahsiniyat*(tresier). Parameter kesejahteraan kaitannya terhadap pemenuhan kebutuhan dipengaruhi nafsu dan syahwat seseorang dalam mencapai kepuasan. Terwujudnya kebutuhan yang dimaksud disini adalah merasa cukup terhadap sesuatu yang Allah berikan saat itu sebagai rezeki yang baik setelah diiringi dengan ikhtiar. oleh karena itu, keberasaan cukup ini akan mengiringi diri anggota keluarga untuk dapat mudah bersyukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan dan bersabar terhadap harapan yang belum ia dapatkan, untuk kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan adalah untuk membawa mashlahat, hal tersebut tidak boleh bertentangan terhadap pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³⁷ Oleh karena itu, terwujudnya kebutuhan keluarga semata-mata akan meningkatkan pemeliharaan terhadap kelima hal tersebut, bukan pemenuhan kebutuhan berdasarkan hawa dan nafsu semata yang akhirnya menuntut untuk menjadi konsumtivistik yang akhirnya menjadi gaya hidup
- 3) Terwujudnya sistem, serta kebutuhan setiap individu anggota. Dalam keluarga sebuah interaksi yang saling mempengaruhi akan terjalin pada setiap anggota keluarga. Ketahanan anggota keluarga (individu) digambarkan oleh Ike Herdian (2018) bahwa ketahanan individu akan tumbuh dari seorang anak yang mampu mengatasi kesulitannya karena adanya dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh setidaknya satu orang tua atau orang dewasa disekitarnya yakni anggota keluarga. Dukungan tersebut akan dapat membuat seorang anak dapat melakukan usaha dan mengembangkan kompetensi dan harga diri. Selain itu masalah dan kesulitan hidup yang dihadapi akan menjadikan adanya saling perhatian dan hubungan erat antar sesama melalui proses adaptasi dari pengalaman yang dikontruksi secara sosial, sehingga secara signifikan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.³⁸

³⁶ “A need is a fundamental physical or psychological state of felt deprivation” Frank R. Kardes, Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline, Consumer Behavior, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2011), hal.190

³⁷ Al-Ghazali, Al-Mustashfa min Ilm al-Ushul, Beirut: Dar al-Fikr, tth, hlm. 251

³⁸ Ike Herdiana dkk, Family Resilience: A Conceptual Review, (Jakarta: Atlantis Press, 2018), 1.

Dua perspektif dalam ketahanan keluarga yang di gagas oleh McCubbin dan Patterson adalah mengklasifikasikannya sebagai suatu sifat dan sebuah proses. Hal ini dikutip Diah Hasanah (2019) dalam jurnalnya, Mccubin melihat dari sudut pandang dimensi yakni sifat atau karakter yang dimiliki keluarga untuk memberikan perlawanan dan dapat mengatasi masalah terhadap situasi yang mengancam. Sedangkan Petterson menggunakan konsep yang berfokus pada kemampuan keluarga yang aktif mobilisasi setiap anggota untuk dapat mampu memfungsikan kembali sistem saat mengalami kondisi kritis dan ancaman.³⁹ Sistem akan terbentuk manakala setiap anggota keluarga menyadari peranan masing-masing guna mencapai tujuan bersama yakni visi misi keluarga.

Hasil ketahanan keluarga dalam lingkup sosial :

1) Sebagai panduan bersikap dalam menghadapi problem sosial. Permasalahan sosial merupakan permasalahan bersama yang memerlukan kerja sama dan ketahanan dari keluarga-keluarga Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negri yang berbudaya dan memiliki adab sesuai dengan identitas bangsa yakni dengan nilai Pancasila sebagai karakter. Falsafah dari nilai-nilai pancasila memiliki standar moral yang menggambarkan masyarakat bangsa Indonesia, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab dengan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga dengan kekuatan identitas bersama tersebut dari seluruh warga akan terbentuk sebuah persatuan yang mengedapankan musyawarah mencapai Mufakat demi terwujudnya keadilan sosial di seluruh bangsa Indonesia.

Keluarga Indonesia memiliki keseragaman etika dan budaya yang mencerminkan kebangsaan Indonesia. Hal ini dikarenakan, adanya norma hukum maupun norma sosial yang dibentuk sebagai pembatasan dari hal-hal yang dapat merusak masyarakat dari derasnya tantangan globalisasi sebagaimana yang telah digambarkan.

2) Pengendalian sosial. Adanya bentuk yang menjadi standar bagi sebuah keluarga yang memiliki ketahanan yang kokoh akan menjadi pengendali sosial yang cukup signifikan. Cara pandang yang dibentuk oleh keluarga Indonesia menjadikan hukum tidak tertulis yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat dan adat. pada situasi yang heterogen seperti kota-kota besar, dimana masyarakatnya berasal

³⁹ Diah Hasanah. Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga : Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). Dalam Jurnal QUHAS : Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol.8 No.1 Th.2019 hlm. 56-73.

dari berbagai daerah, pengendalian sosial tetap terbentuk melalui identitas bangsa dari keluarga bangsa Indonesia. Fungsi dan peran keluarga di era global meliputi : aspek biologis, yakni diperlukan heteroseksual guna mencapai tujuan pernikahan untuk berkembang biak dan regeneratif, aspek protektif; ekonomi ; keterjagaannya sebuah peran dan fungsi anggota keluarga ; psikologis, dimana keluarga menjadi tempat yang memberikan solusi atau ketenangan disaat terjadi guncangan dari lingkungan luar ; sosialisasi ; religius ; edukatif ; rekreatif. ⁴⁰ pengendalian sosial akan terjadi melalui keseragaman cara pandang dari keluarga tersebut.

3) Terwujudnya ketahanan Nasional. Ketahanan nasional dikontruksi dari ketahanan keluarga yang memiliki instrumen psikologis ketahanan keluarga Indonesia. Dengan menggunakan skala yang terdiri dari lima dimensi ketahanan dan penjagaan pemeliharaan atas hal tersebut maka akan terwujud ketahanan nasional bangsa. Kelima dimensi itu adalah : ketahanan fisik, ketahanan psikologis, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan spiritual.⁴¹

Ketahanan Nasional dan ketahanan keluarga juga diperlukan interaksi timbal balik antar keduanya. Dimana kebijakan berupa aturan baik dari tingkat RT sampai dengan Negara menjadi batasan dalam mengingatkan, menyadarkan, dan memberikan efek jera ketika terjadi sebuah pelanggaran yang dilakukan. Sehingga bukan hanya sebatas norma sosial, tetapi hukum tertulis menjadi kekuatan tersendiri dalam memelihara eksistensi pertahanan keduanya tersebut.

4) Terciptanya sebuah peradaban. Peradaban berasal dari kata adab. Artinya, sebuah peradaban dibangun dari masyarakat yang menjaga adab dan budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari nilai pancasila pada sila kedua. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk membentuk masyarakat beradab, maka peranan dari aspek pendidikan menjadi hal utama untuk membentuknya.⁴² Keluarga sebagai sarana pendidikan pertama dan sarana yang terus menerus memonitoring hasil pendidikan anggotanya menjadi salah satu fungsi dari keluarga itu sendiri.

⁴⁰ Munawar Rahmat. Modul Buku PAI : Keluarga Global. Direktori FPIPS. Bandung : UPI, Bab 19. diakses dari https://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/

⁴¹ Psychological Testing: Indonesian Family Resilience Instrument Adiyo Roebianto, Muhammad Iqbal - Universitas Gadjah Mada The 10th International Conference on Indigenous and Cultural Psychology July 4 – 6 th, 2019 | Yogyakarta – Indonesia

⁴² Nofa Nur Rahmah. Urgensi Pembentukan Adab Dalam Pendidikan Islam. dalam Book Chapter Desain Pembelajaran Agama Islam. Insan Cendikia Mandiri : Sumatra Barat. Hlm. 125

Peran Strategis Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

a) Keluarga Sebagai Tempat Penanaman Spiritual

Pondasi yang paling efektif dalam menumbuhkan ketahanan individu adalah penanaman spiritual. Dengan mengetahui eksistensi dirinya yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dan tidak terlepas dari pengawasanNYA, seseorang akan mengenali tujuan ia hidup di dunia dan bagaimana ia berproses dalam kehidupan. Artinya, pengenalan terhadap diri tidak dapat terlepas dari pengenalan Terhadap TuhanYa. Pada tingkat lanjut, maka seseorang akan memahami kewajiban dan konsekuensi yang akan didapatkan dari setiap perbuatan yang ia lakukan. Hal ini akan menjadikan pembentukan cara pandang seseorang dalam menjalani hidup dan menghadapi tantangan globalisasi.

Perkembangan sains dan teknologi serta berbagai perkembangan yang terjadi di Barat perlu di selektif secara kritis terutama dengan aspek agama. Dikarenakan konsep ketuhanan yang berbeda, maka cara penyikapan terhadap sebuah hal termasuk ilmu pengetahuan juga akan berbeda. Oleh karena itu, aspek spiritual sebagai hal fundamental menjadi perlu ditanamkan dari keluarga sedari dini. Sehingga akan terbentuk sifat protektif terhadap berbagai kasus dan dampak negatif yang terbawa bersama arus globalisasi sebagaimana pada kasus uraian diatas.⁴³

b) Keluarga Islami Sebagai sebuah Sistem

Keluarga terdiri dari anggota keluarga yang dibangun berdasarkan adanya pernikahan hingga melahirkan generasi. Hubungan kerabat setiap anggota keluarga memiliki peranan dan fungsi masing-masing sebagaimana dalam sebuah sistem dalam tubuh. Satu sama lain memiliki peranan penting dan fungsi yang tidak dapat dihilangkan. Bagaimana laki-laki yakni seorang kepala keluarga menjadi imam, maka peran dan fungsinya tidak dapat tergantikan oleh seorang ibu. Ayah tidak hanya berperan dalam memenuhi nafkah secara materiil. Akan tetapi ayah selayaknya seorang imam adalah panutan dan gambaran atau bahkan menjadi gambaran dari sebuah keluarga. Ia sebagai penentu kendali bagaimana ketahanan individu dapat terwujud hingga

⁴³ Nofa Nur Rahmah. Hubungan Pendidikan Islam Terhadap Kemajuan Bangsa : Ditinjau dari Perkembangan Budaya. Dalam jurnal Profetika : Jurnal Studi Islam. Vol. 20 No.2 th 2002. Hlm. 190-195

akhirnya membentuk ketahanan keluarga. Sedangkan seorang ibu berperan sebagai eksekutor dari rancangan yang telah ditentukan dari kepala keluarga. Seorang pemimpin rumah tangga juga harus mampu bijaksana dalam memutuskan segala hal dalam rumah tangga, sehingga ketentraman keluarga dapat terbina. Anak-anak sebagai anggota keluarga disamping ibu adalah obyek dan anggota dalam sebuah sistem untuk melengkapi dan memperkokoh ketahanan.

Beberapa kasus dalam penelitian ini adalah dikarenakan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik. sebuah sistem berjalan dengan memiliki tujuan. Dalam hal ini adalah sebagaimana tujuan keluarga yang sudah dipaparkan. Degradasi moral yang terjadi, dikarenakan pengawasan keluarga terhadap anggotanya dinilai longgar, dikarenakan sifat individualisme semakin meningkat. Gaya hidup konsutif menuntut nafkah melampaui kebutuhan seharusnya, akibatnya ketika ketahanan tidak kuat, maka seseorang akan menghalalkan segala cara.

Pada keluarga yang mungkin tidak lengkap dikarenakan salah satu orang tuanya telah meninggal dunia, maka dibutuhkan peran kakek atau paman sebagai pengganti ayah, atau nenek dan bibi sebagai pengganti ibu. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kisah Rasulullah saw, yang dapat tumbuh menjadi manusia berkualitas walaupun hidup sebagai seorang anak yang tidak merasakan perawatan ayah. Akan tetapi peran kakek dan pamannya dapat menggantikan peran ayah yang hilang.⁴⁴ Keberfungisan ganda, sebagaimana yang dikenal umumnya dengan single parent, tidaklah dapat maksimal dalam menumbuhkan sebuah ketahanan keluarga. Hal ini dikarenakan seorang anak butuh sosok yang dilihat dan di tauladani dalam menjalani kehidupan. Karenanya, sebuah kasus perceraian menjadi sebuah hal yang dihindarkan dalam sebuah pernikahan.

c) Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan

Karakter seorang anak adalah berasal dari faktor kedua orang tua serta lingkungan pembentuknya. Imam al-ghazali suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau

⁴⁴ Haykal Muhammad Husain. 2007. Sejarah Hidup Muhammad, Penj: Ali Audah cet.38. Jakarta : PT. Mitra Kerjaya Indonesia.

sekelompok orang yang mencakup sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti.⁴⁵ Pendidikan dalam Islam tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebuah proses transfer nilai-nilai ajaran (*transfer of Islamic values*) sehingga tujuan dari pendidikan pada hakikatnya adalah meningkatkan ketauhidan seseorang terhadap Allah SWT.⁴⁶

Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman terhadap anaknya dalam Qs. Lukman : 12-19. Penanaman akidah yakni nilai Tauhid kepada Allah akan terimplikasi pada sikap dan prilaku anak. Setidaknya pendidikan akidah agar anak mampu mentaati Allah SWT, menyadarkan diri dari keMaha Telitian Rabb untuk membalas segala perbuatan yang tidak akan ada yang tertinggal dari perhitunganNya. Selain itu, perintah sholat adalah untuk pemeliharaan kesadaran diri terhadap tujuan hidup tersebut, menghormati orang tua dipahamkan dengan menuntut peranan orang tua sebagai tauladan bagi anak dan contoh dari teori didikan yang diberikan. Berlaku sederhana, dapat mengontrol suara dan cerdas emosi, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga pendidikan tersebut mencakup akidah, syari'ah dan akhlak.⁴⁷ Disamping itu, nilai lain yang diajarkan adalah syukur, bijaksana, amal shaleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri.⁴⁸

d) Keluarga sebagai Perisai dan pengontrol Hukum Sosial Masyarakat

Perisai merupakan sebuah pelindung diri dan untuk mnangkis senjata.⁴⁹ Artinya peran strategis keluarga dalam pondasi terhadap tantangan globalisasi khususnya pada maraknya dampak negatif dari keterbukaan informasi, degradasi moral, gaya hidup konsumtif, hingga pergeseran peran ayah dan ibu, dalam hal ini adalah lebih kepada arah protektif, bukan selektif. Setiap orang pasti dilahirkan dari sebuah keluarga, oleh karena itu ketika ia ingin melakukan sebuah hal yang dinilai sebagai sebuah pelanggaran hukum baik agama, sosial maupun negara, orang tersebut akan mempertimbangkan dampak pada keluarga besarnya. Disinilah daya protektif masal akan terbentuk jika ketahanan keluarga terwujud. Hukum sosial masyarakat dinilai lebih memiliki

⁴⁵ Fithria Rif'atul Azizah. Relevansi Tripusat Pendidikan KiHajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman : 12-19. Dalam jurnal Al-Tarbawi Al-Hadistah : Jurnal Pendidikan Islam Vol.3 No.2 th 2018.

⁴⁶ Lukis Alam. Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman). Dalam Muaddib Vol. 0 6 No.02 th. 2016

⁴⁷ M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an.Jakarta: Lentera Hati, 2002, 136

⁴⁸ Azizah.

⁴⁹ KBBI Online. <https://kbbi.web.id>

daya jera dibandingka dengan hukum pidana. Hal ini dikarenakan kesadaran yang timbul merupakan kesadaran bahwa diri ini merupakan bagian dari masyarakat. Dan ketika seseorang berada jauh dari lingkungan keluarga, maka ia akan tetap memikirkan dampak yang akan diterima oleh keluarganya jika ia melakukan sebuah pelanggaran.

Arus globalisasi yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, akan secara otomatis tertolak dalam penerimanya pada masyarakat selama nilai-nilai sosial yang terbentuk masih berlaku. Sayangnya, marak kasus sebagaimana tergambar pada uraian diatas, dikarenakan sudah adanya pergeseran masal terhadap cara pandang yang tanpa sadar dipengaruhi oleh berbagai pemikiran yang disuntikan dari media, menjadikan parameter kemajuan adalah berkiblat ke Barat, dan menganggap kuno atau ketinggalan zaman jika tidak sesuai dengan trend. Hal-hal ini perlu peranan strategis pada sisi fundamental dan pendidikan dan dikuatkan dengan sistem keluarga. Disamping itu, peranan dari berbagai pihak sebagai penunjang dapat memaksimalkan bentuk pertahanan yang dibangun.

Kesimpulan

Globalisasi perlu disikapi dengan cara diterima dengan selektif dan daya protektif yang dimulai dari peranan dan fungsi strategis dari keluarga berupa bentuk ketahanan keluarga. Budaya Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan negara lain sebagai identitas bangsa yang perlu dipelihara sebaik mungkin. Oleh karena itu, daya selektif dan protektif sudah seharusnya mengacu kepada identitas bangsa ini yang terangkum dalam nilai-nilai Pancasila. Ketahanan keluarga dalam hal ini diperlukan guna berperan sebagai sarana strategis dalam menyikapi tantangan arus globalisasi. Setidaknya ada empat peran strategis ketahanan keluarga yakni sebagai penanaman spiritual, sebagai sebuah sistem sosial, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai perisai dan pembentuk hukum sosial. Penelitian ini masih perlu ditindak lanjuti dengan penelitian kuantitatif, sehingga akan menambah nilai obyektifitas dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Ahmadi Abu dan Sholeh Munawar, Psikologi Perkembangan, Rineka Cipta Jakarta, 2005.

- Akbar S. Ahmed. 1993. Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam, terjemahan,
- Alam Lukis. Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman). Dalam Muaddib Vol. 0 6 No.02 th. 2016
- Al-Ghazali, Al-Mustashfa min Ilm al-Ushul, Beirut: Dar al-Fikr, tth, hlm. 251
- Al-Munawwar, Said Agil et.al. Agenda Generasi Intelektual : Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani. Jakarta: Peta Madani. Hlm. 63. 2003
- Al-Roubaie Amer, 2005. Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam. dalam Jurnal Islamia : Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, No.4, Vol 1. 2005)
- Anggraini, A. P. ., Salsabila, E. ., & Choiriah, Y. (2023). MARAKNYA SEKS BEBAS DIKALANGAN REMAJA DAN DAMPAKNYA. *Perspektif*, 2(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i2.272> .
- Azizah Fithria Rif'atul. Relevansi Tripusat Pendidikan KiHajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman : 12-19. Dalam jurnal Al-Tarbawi Al-Hadistah : Jurnal Pendidikan Islam Vol.3 No.2 th 2018. Bandung, Mizan.
- BPS Statistik Indonesia and other Sources.
- Diah Hasanah. Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga : Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). Dalam Jurnal QUHAS : Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol.8 No.1 Th.2019 hlm. 56-73.
- Gultom Andi Fransiskus. Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. Dalam Waskita : Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Vol.2 No.1 th. 2018
- Hal ini dijelaskan secara rinci oleh Prof. Sri Edi dalam Modul Ekonomi Indonesia Mata Kuliah Contemporery Islamic World pada Kelas Program Doktor Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juni 2023. Bandingkan dengan
- Hasanah. Diah Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga : Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). Dalam Jurnal QUHAS : Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol.8 No.1 Th.2019
- Hooper Lisa M., "Individual and Family Resilience: Definitions, Research and Frameworks", The Alabama Counseling Association, (2018)
<https://dataindonesia.id> diakses pada 1 Juli 2023 pkl. 1.00

<https://katadata.co.id>

<https://kominfo.go.id/statistik> diakses pada juni 2023

[https://lifestyle.sindonews.com/read/716335.](https://lifestyle.sindonews.com/read/716335)

<https://statista.com>

<https://suarasurabaya.net>. Lebih dari dari 60% anak mengakses konten pornografi, 30 nov 2021. Diakses pada juni 2023.

<https://MUI.or.id> Tanggal 7 Juli 2020

Husain Haykal Muhammad. 200. Sejarah Hidup Muhammad, Penj: Ali Audah cet.38. Jakarta : PT. Mitra Kerjaya Indonesia.

Ike Herdiana dkk, Family Resilience: A Conceptual Review, (Jakarta: Atlantis Press, 2018),

Intermasa, 1997.

Iqba. Muhammad. Psikologi Ketahanan Keluarga. Dalam artikel ilmiah Vol.3 No. September 2017. Diakses pada <https://bulletin.k-pin.org>

Kemenkes tahun 2016 ; Soemanto, R.B. (2002). Pengertian dan ruang lingkup sosiologi keluarga. Diakses dari repository.ut.ac.id/4652/1/SOSI4413-M1.pdf

Laporan Kajian. PANDANGAN LESBIAN, GAY DAN BISEKSUAL (LGB) TERHADAP STATUS GENDER DAN PERSAMAAN HAK ASASI MANUSIA DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hlm. 2

Lubis Akrim. 2020. Ketahanan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4,0. Dalam Book Chapter : New Normal, Kajian Multidisiplin. Forum Psychology Forum: Malang. Hlm. 17

Machrus Adib dkk, Fondasi Keluarga Sakinah (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 7.

Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline, Consumer Behavior, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2011),

Marlinda. Pergeseran Fungsi Keluarga Studi Kasus Pada Peran Domestik Perempuan Pekerja) di Kelurahan Karema Kota Mamuju. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Makasar. Diakses pada <https://eprints.unm.ac.id>

Matriks RUU tentang Ketahanan Keluarga. BAB I Pasal 1 ayat 2
<https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BALEG-RJ-20201118-023930-2540.pdf>

Munawar Rahmat. Modul Buku PAI : Keluarga Global. Direktori FPIPS. Bandung : UPI, Bab 19. diakses dari https://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/

Mustofa. Imam Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi dalam jurnal : Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hlm. 229

Prasanti Ditha, dkk. Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga. Dalam Jurnal Meta Communication : Journal of Communication Studies, Vol.3 No.1 th.2018.

Psychological Testing: Indonesian Family Resilience Instrument Adiyo Roebianto, Muhammad Iqbal - Universitas Gadjah Mada The 10th International Conference on Indigenous and Cultural Psychology July 4 – 6 th, 2019 | Yogyakarta – Indonesia

Rahardjo M. Dawam (editor), Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional, Jakarta,

Rahmah. Nofa Nur Urgensi Pembentukan Adab Dalam Pendidikan Islam. dalam Book Chapter Desain Pembelajaran Agama Islam. Insan Cendikia Mandiri : Sumatra Barat. Hlm.

. Hubungan Pendidikan Islam Terhadap Kemajuan Bangsa : Ditinjau dari Perkembangan Budaya. Dalam jurnal Profetika : Jurnal Studi Islam. Vol. 20 No.2 th 2002. Hlm. 190-195

Saadah. Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zhil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. Dalam Tesis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negri Kiai haji Achmad Siddiq Jembaer. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20504>

Sastrawati. Nila KONSUMTIVISME DAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. Dalam Jurnal El-Iqtishady : Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah Vol.2 No.1 Th 2020.

Shihab. M. Quraish Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 136

Siahaan Rondang. Ketahanan Sosial Keluarga : Perspektif Pekerjaan Sosial. Dal jurnal : Informasi, Vol 17. No.02 Tahun 2012. Hal 83. Diakese dari : <https://media.neliti.com/media/publications>

Syarif Hidayat, "Peningkatan Kualitas SDM Menyongsong Era Globalisasi", dalam

Tinarbuko, dkk. *Konsumtivisme dan Cengkeraman Gaya Hidup Modern Ala Tayangan Televisi*. Majalah Visi, 6. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.2010.
<http://digilib.isi.ac.id/5432/>

Wiratri. Amorisa Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia dalam Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.13 No.1 tahun 2018 hal.15-26 diakses : <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>